

PENGUASAAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI DENGAN PENGAJAR *NATIVE SPEAKER*

Komang Trisnadewi

TK Jembatan Budaya (JB School)
Jalan Raya Kuta No. 1 Kuta, Badung 80361.
Telepon (0361) 752554, 752776.
[*jbschoolbali@yahoo.com*](mailto:jbschoolbali@yahoo.com)

ABSTRAK

Semakin berkembangnya pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini membawa pengaruh terhadap perkembangan guru yang mulai menggunakan *native speaker* sebagai tenaga pengajar. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini melalui *native speaker*; (2) menganalisis penguasaan bahasa Inggris siswa; serta (3) menemukan kendala/ kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa *space class* TK A Jembatan Budaya yang berjumlah 19 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki penguasaan bahasa Inggris yang cukup baik walaupun dalam kenyataannya ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran baik faktor dari diri siswa maupun faktor lingkungan. Kata kunci: anak usia dini, *native speaker*, penguasaan bahasa Inggris.

ABSTRACT

The development of English language learning for early childhood influences the development of using native speaker as a teacher. This study aims to (1) describe English language learning process through native speaker, (2) analyze students' mastery of English, and (3) find the difficulty factors faced by the students in English learning process. Subjects of this study were 19 students of space class kindergarten A Jembatan Budaya.

The result shows that the student's mastery of English was quite good although there are some factors become obstacles in English language learning process.

Key words: early childhood, native speaker, mastery of English.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia, salah satu bahasa yang dipelajari adalah bahasa Inggris yang menjadi bahasa dunia pertama yang benar-benar universal. Bahasa Inggris yang menjadi alat komunikasi internasional tentu saja harus dipelajari sehingga kita nantinya mampu berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar budaya serta kenegaraannya. Tidak hanya orang dewasa, anak kecil bahkan anak usia dini juga mempelajari bahasa Inggris.

Pemberian bahasa Inggris bagi anak usia dini tidak terlepas dari pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa usia sebelum memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*) dan sekaligus merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur nol sampai delapan tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum masa sensitif ini berakhir. Pada periode sensitif ini sangat penting

diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar karena keahlian ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Montessori, 1991).

Semakin berkembangnya pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini, semakin terlihat pengaruhnya terhadap perkembangan guru sebagai pengajar bahasa Inggris yang dulunya hanya menggunakan guru lokal (*non-native speaker*) sebagai tenaga pengajar, namun sekarang menggunakan penutur asli (*native speaker*). Salah satu lembaga formal pendidikan anak usia dini, yaitu Taman Kanak-kanak Jembatan Budaya yang menggunakan *native speaker* sebagai tenaga pengajar dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada para siswa.

Berdasarkan paparan di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana penguasaan bahasa Inggris siswa TK Jembatan Budaya dengan pengajar seorang *native speaker*.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

- 1) metode apakah yang digunakan *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada TK A Jembatan Budaya?
- 2) bagaimanakah penguasaan bahasa Inggris siswa pada TK A Jembatan Budaya?
- 3) kendala apa yang dihadapi siswa pada proses pembelajaran bahasa Inggris pada TK Jembatan Budaya?

Tujuan dari penelitian ini mencakup dua hal, yakni tujuan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris melalui *native speaker* serta penguasaan aspek bahasa anak. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui *native speaker* pada TK Jembatan Budaya, serta mendeskripsikan penguasaan bahasa Inggris siswa pada TK A Jembatan Budaya.

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bidang linguistik terapan yang berkaitan dengan praktik pembelajaran dan pengajaran bahasa terutama tentang metode pembelajaran bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pemerolehan bahasa Inggris anak usia dini melalui *native speaker* yang di dalamnya mencakup metode yang digunakan oleh *native speaker* dalam proses pembelajaran, sejauh mana penguasaan bahasa Inggris siswa, yang mencakup pelafalan, penguasaan kosakata, tata bahasa Inggris, serta kendala yang dihadapi siswa. Dengan demikian, masyarakat memiliki gambaran tentang pembelajaran bahasa Inggris melalui *native speaker*. Masyarakat tidak hanya disilaukan dengan *trend* pembelajaran bahasa Inggris dengan *native speaker*, namun lebih pada kontribusi yang dapat diberikan khususnya bagi perkembangan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa taman kanak-kanak Jembatan Budaya serta guru *native speaker*. Data penelitian adalah berupa penguasaan bahasa Inggris siswa yang mencakup pelafalan bunyi-bunyi, kosakata yang dikuasai siswa, serta struktur tata bahasa yang dikuasai siswa TK Jembatan Budaya. Kata-kata yang akan diucapkan siswa menyangkut materi pembelajaran yang diajarkan dengan topik *food* dan *zoo animal*. Selain itu, proses pembelajaran bahasa Inggris juga menjadi data penelitian. Penelitian ini berlokasi di TK Jembatan Budaya yang beralamat di Jalan Raya Kuta No. 1 Kuta, Badung.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak yaitu berupa penyimakan atau pengamatan secara langsung serta metode cakap. Jadi penulis melakukan pengamatan dan melihat secara langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data. Selanjutnya data dianalisis dengan menghitung presentasi penguasaan kosakata bahasa Inggris anak.

Dalam menyajikan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan gabungan antara informal dan formal dalam menyajikan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Metode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris TK A Jembatan Budaya

Dari hasil penelitian didapat bahwa pada tempat TK A Jembatan Budaya, metode yang dipakai *native speaker* dalam mengajar adalah metode langsung dimana guru langsung menggunakan bahasa target dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan metode ini, proses belajar bahasa target sama dengan belajar bahasa sumber, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi (Izzan, 2008). Penekanan dalam metode langsung ini adalah pada keterampilan berbicara.

Di lingkungan kelas, adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yang dilakukan guru *native speaker* adalah:

- (a) guru menyapa siswa dan menanyakan kabar
- (b) guru bertanya kepada siswa berdasarkan topik yang diajarkan
- (c) guru memberikan kosakata yang berkaitan dengan topik
- (d) guru melatih siswa sambil melakukan permainan
- (e) guru meminta siswa mengerjakan kegiatan pada lembar kegiatan sesuai dengan topik
- (f) guru memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa
- (g) guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam.

Penguasaan Bahasa Inggris Siswa TK Jembatan Budaya

Penelitian mengenai penguasaan bahasa Inggris siswa mencakup penguasaan pelafalan, kosakata, serta tata bahasa. Penguasaan pelafalan dan kosakata meliputi dua topik yaitu topik *food* dan *zoo animal*.

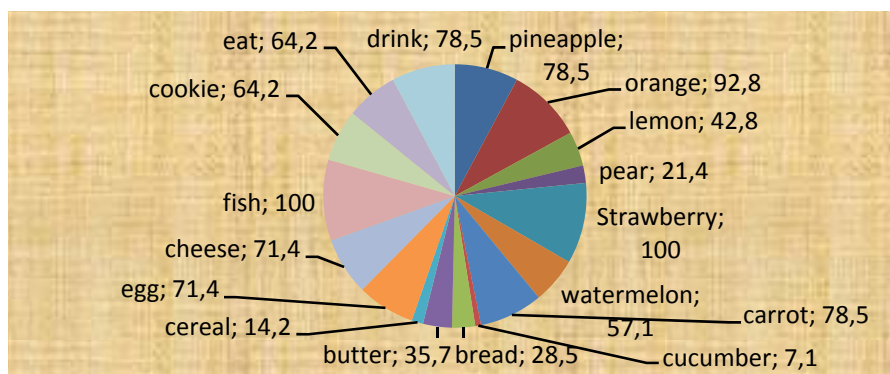
Penguasaan Pelafalan dan Kosakata pada Topik *food*

Berdasarkan pelafalan yang dihasilkan oleh siswa, dapat diketahui bahwa bunyi vokal yang berhasil dikuasai siswa pada topik *food* adalah /a/, /æ/, /e/, /ə/, /ɔ:/, /u:/, /ʌ/, /i/, /ɒ/, /ɪ/, dan /i:/. Bunyi vokal diphthong yang berhasil diucapkan siswa, yaitu /iə/, /ɪə/, /aɪ/, dan /eə/.

Dari 24 bunyi konsonan bahasa Inggris, bunyi konsonan yang diperoleh dan dikuasai siswa dengan baik pada topik *food* adalah 17 jenis, yaitu /p/, /l/, /dʒ/, /t/, /r/, /b/, /s/, /w/, /m/, /kj/, /k/, /d/, /g/, /tʃ/, /z/, /f/, dan /ʃ/.

Selain mengenai pelafalan bunyi, berikut akan disajikan tingkat penguasaan kosakata pada topik *food* yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1
Penguasaan Kosakata Siswa pada Topik *Food*



Gambar 3.1 menunjukkan presentase penguasaan kosakata pada topik *food*. Dari hasil tes yang diberikan, sebagian besar kosakata sudah dikuasai dengan baik oleh siswa. Kosakata yang menduduki peringkat pertama, yakni kosakata yang dikuasai oleh seluruh siswa dengan presentase 100% adalah kata *fish* dan *strawberry*. Kata *fish* dan *strawberry* menjadi sangat dekat dengan anak karena selain dipelajari di sekolah wujud nyata sering dijumpai oleh siswa.

Ada beberapa kosakata yang berada pada kisaran presentase 99%- 50%. Setelah kata *fish* dan *strawberry*, terdapat kata *orange* dengan presentase penguasaan oleh siswa sebesar 92%, kemudian disusul oleh *pineapple*, *carrot*, dan *drinke* dengan presentase yang sama, yakni 78, 5%. Selanjutnya terdapat kata *egg* dan *cheese* dengan presentase 71%. Presentase 64, 5% diduduki oleh kata *eat* dan selanjutnya kata *watermelon* dengan presentase 57, 1%.

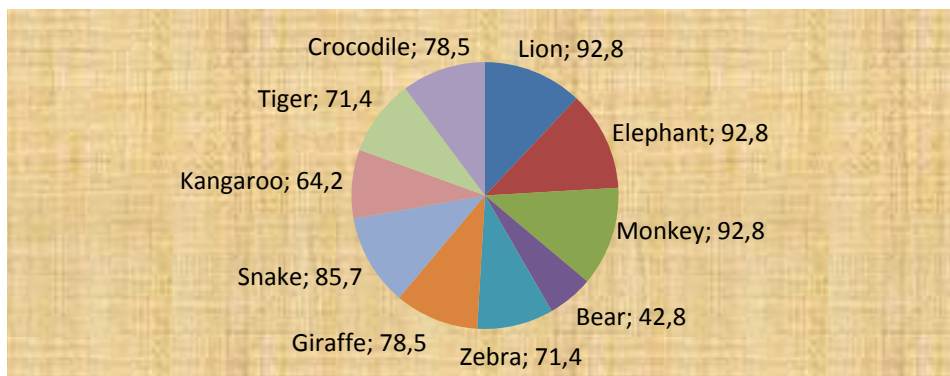
Sebanyak 7 kosakata berada pada presentase kurang dari 50% atau dengan kata lain, kurang dari sebagian siswa yang menguasai kata tersebut. Kata *lemon* dikuasai siswa dengan presentase 42, 8%. Selanjutnya terdapat kata *butter* dengan presentase 35,7%, *bread* dan *cookie* dengan presentase penguasaan yang sama, yaitu 28,5%. Kata *pear* dikuasai siswa dengan presentase 21, 4%, sedangkan *cereal* memiliki presentase penguasaan sebesar 14,2%. Kosakata yang memiliki presentase penguasaan terendah adalah kata *cucumber* dengan presentase 7,1 %.

Penguasaan Pelafalan dan Kosakata pada Topik *Zoo Animal*

Pada topik *zoo animal*, bunyi-bunyi vokal yang diperoleh dan dikuasai adalah /æ/, /e/, /ə/, /u:/, /ʌ/, /i/, /i:/, /ɒ/, /ɑ:/, dan /ɪ/. Sama halnya dengan bunyi yang dihasilkan pada topik sebelumnya, pada topik ini juga dihasilkan bunyi diphthong yang merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi vokal. Bunyi vokal diphthong tersebut adalah /eə/, /eɪ/, dan /aɪ/. Selain bunyi vokal tunggal dan diphthong, pada topik ini juga dihasilkan bunyi voakl triptong, yakni bunyi yang terdiri dari tiga bunyi vokal. Bunyi vokal tersebut adalah /aɪə/ yang terdapat pada kata *lion*. Bunyi tersebut merupakan kombinasi tiga buah bunyi vokal, yaitu /a/, /ɪ/, dan /ə/. Pada topik *zoo animal*, jenis bunyi konsonan yang dihasilkan lebih sedikit, yakni 13 buah.

Berikut juga disajikan tingkat penguasaan kosakata oleh siswa dengan topik *zoo animal*.

Gambar 3.2
Penguasaan Kosakata Siswa pada Topik Zoo Animal



Dari hasil tes yang diberikan pada siswa, diketahui kosakata yang paling banyak dikuasai dan kurang dikuasai siswa. Dari 10 kosakata yang diberikan guru dalam pembelajaran, diketahui bahwa tidak ada satupun siswa yang mampu menguasai seluruh kosakata dengan baik.

Diantara 10 kosakata tersebut, kosakata yang paling dikuasai oleh siswa dengan presentase masing-masing 92, 8% adalah kata *lion*, *monkey*, dan *elephant*. Selanjutnya dengan presentase 85,7% adalah kosakata *snake* dan *crocodile*. Posisi berikutnya diduiki oleh kata *giraffe* dengan presentase 78,5%. Presentase 71, 4% dimiliki oleh kata *zebra* dan *tiger*. Penguasaan kata *kangaroo* hanya mencapai presentase 64, 2% dan posisi terakhir atau kata yang tidak banyak dikuasai siswa adalah kata *bear*.

Kesalahan yang Muncul

Pemerolehan bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan secara perlahan dan berproses. Chaer (2009) mengatakan bahwa pemerolehan fonologi terjadi melalui beberapa proses penyederhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi. Pengucapan standar yaitu menurut Oxford Advanced Learners Dictionary (2005) dilafalkan salah oleh siswa.

Pelafalan yang tepat merupakan peran yang penting dalam keberhasilan menggunakan bahasa tersebut. Guru selalu memberikan contoh dalam hal pengucapan kata. Dalam kenyataannya, ketika siswa diminta untuk mengucapkan sejumlah kata yang mereka lihat pada gambar yang disajikan, ditemukan beberapa kesalahan dalam pengucapan para siswa. Berikut akan disajikan kesalahan pelafalan siswa, baik bunyi vokal, diftong maupun konsonan.

Kata	Bunyi yang salah	Bunyi yang benar
Fish	[fis]	/fiʃ/
Elephant	[ɪlefen]	/elɪfənt/

	[elepent]	
Pear	[pɪə]	/peə(r)/
Carrot	[kærət]	/kærət/
Giraffe	[dʒɪ'ra:f]	/dʒə'ra:f/
Snake	[snek]	/sneɪk/

Pola Kalimat Tata Bahasa yang Dihasilkan Siswa

Mengingat bahwa guru bahasa Inggris adalah seorang *native speaker*, agar bisa berkomunikasi dengan guru, siswa diminta untuk berbicara bahasa Inggris. Secara sintaksis, kalimat bahasa Inggris terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu menghasilkan kalimat dalam bahasa Inggris berupa kalimat tunggal. Pola kalimat yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

(1) S P

(a) I can not write
S P

(b) I can not see
S P

(2) S P O

(a) This is baby
S P O

(b) Miss becky, I want pant
S P O

Jenis Kalimat yang Dihasilkan

Kalimat-kalimat yang dihasilkan siswa, sesungguhnya memiliki struktur yang akan dipaparkan sebagai berikut. Frank (1972), kalimat menurut jenisnya dapat dibagi menjadi *declarative sentences*, *interrogative sentence*, *imperative sentences*, dan *exclamations*. Berikut adalah jenis kalimat yang mampu diucapkan siswa.

(1) Kalimat pernyataan

(a) *I'm finished*

(2) Kalimat pertanyaan

(a) *Where is the rabbit?*

(b) *What are you doing?*

(3) Kalimat perintah

(a) *Miss, help*

(b) *Miss, Eraser*

Kesalahan dalam Kalimat Siswa

Selama proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, siswa menghasilkan kalimat bahasa Inggris, tetapi ditemukan beberapa kesalahan dalam kalimat yang dihasilkan. Berikut akan disajikan kesalahan dalam kalimat yang dihasilkan oleh siswa.

(1) Omitting grammatical morphemes

(a) *This mine*

Kalimat tersebut terdapat kesalahan yaitu hilangnya elemen *is*. Sesuai dengan tata bahasa, kalimat tersebut seharusnya menjadi *This is mine*. Hilangnya elemen *is* dalam kalimat tersebut disebabkan karena siswa belum memahami penggunaan *is* terlebih mereka belum diajarkan tentang topic tersebut.

(2) *Missoordering*

(a) *I sit where*

Kalimat yang benar seharusnya *where do I sit?* Kesalahan ini mengacu pada bahasa pertama. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kalimat di atas menjadi *saya duduk di mana*. Dalam menghasilkan kalimat, siswa langsung menerjemahkan kata per kata sesuai dengan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan oleh *native speaker* adalah metode langsung, yakni penggunaan bahasa yang dipelajari siswa (bahasa Inggris) secara langsung selama proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung.
2. Dari kosakata yang diberikan, siswa yang mampu melafalkannya dengan baik. Pelafalan siswa mencakup bunyi vokal, diphthong, triphthong, dan bunyi konsonan. Bunyi vokal yang dihasilkan siswa dengan pelafalan yang baik dari dua topik tersebut adalah /a/, /æ/, /e/, /ə/, /ɔ:/, /u:/, /ʌ/, /i/, /ɒ/, /ɪ/, /ɑ:/, dan /i:/. Bunyi diphthong juga berhasil dihasilkan oleh siswa, yakni bunyi /eə/, /eɪ/, dan /aɪ/. /aɪə/ yang merupakan bunyi triphthong juga berhasil dihasilkan oleh siswa. Bunyi konsonan yang berhasil dihasilkan siswa adalah /p/, /l/, /dʒ/, /t/, /r/, /b/, /s/, /w/, /m/, /kj/, /k/, /d/, /g/, /tʃ/, /z/, /f/, /ʃ/, /n/, dan /ŋ/. Namun ada beberapa kesalahan dalam pelafalan bunyi yang diucapkan siswa, yaitu bunyi [ʃ] menjadi [s], bunyi [f] menjadi [p], bunyi [e] menjadi [ɪ], bunyi [eə] menjadi [ɪ], bunyi [æ] menjadi [a], dan bunyi [eɪ] menjadi [e]. Kesalahan-kesalahan siswa dalam melafalkan bunyi disebabkan oleh pengaruh dari bahasa pertama. Tidak adanya suatu bunyi dalam bahasa pertama, cenderung membuat siswa untuk melafalkan bunyi yang serupa dengan bunyi tersebut. Ketidak konsistenan pelafalan dalam bahasa Inggris juga menjadi suatu masalah yang dapat menimbulkan kesalahan siswa dalam melafalkan kata dalam bahasa Inggris.
3. Penguasaan kosakata siswa terhadap topik *food* dan *zoo animal* sangat menunjukkan presentase yang beragam. Pada topik *food*, kosakata yang dikuasai oleh seluruh siswa dengan presentase 100% adalah kata *fish* dan *strawberry*. Presentasi untuk masing-masing kata dalam topik *food* adalah sebagai berikut. Kata *orange* (92%), *pineapple*, *carrot*, dan *drinke* (masing-masing 78, 5%). Selanjutnya terdapat kata *egg* dan *cheese* (masing-masing 71%), *eat* (64, 5%), *watermelon* (57, 1%), *lemon* (42, 8%), *butter* (35,7%), *bread* dan *cookie* (masing-masing 28,5%). Kata *pear* (21, 4%), sedangkan *cereal* (14,2%), dan *cucumber* (7, 1 %). Sedangkan untuk topik *zoo animal* presentase penguasaan kosakata adalah sebagai berikut. Kosakata yang paling dikuasai oleh siswa dengan presentase masing-masing 92, 8% adalah kata *lion*, *monkey*, dan *elephant*. Selanjutnya *snake* dan *crocodile* (masing-masing 85,7%), *giraffe* (78,5%), *zebra* dan *tiger* (71, 4%), *kangaroo* (64, 2%), dan *bear* (42,8 %).
4. Penguasaan tata bahasa anak tergolong sederhana. Kalimat yang dihasilkan siswa cenderung tidak lengkap dan langsung ke pokok tujuan pembicaraan. Diketahui bahwa kalimat yang dihasilkan oleh siswa ternyata memiliki struktur, yaitu berstruktur SP dan SPO. Jenis kalimat yang dihasilkan oleh mereka pun beragam, dari kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan bahkan kalimat perintah. Namun, tidak dipungkiri bahwa dalam kenyataannya kalimat- kalimat yang dihasilkan masih banyak ditemukan kesalahan yang berupa *Omitting grammatical morphemes* (hilangnya salah satu elemen dalam kalimat) dan *Missoordering* (kesalahan struktur).
5. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran bisa berasal dari diri sendiri dan dari luar. Dari dalam diri siswa adalah berupa motivasi siswa itu sendiri. Dari hasil wawancara diketahui

bahwa 2 siswa mengatakan bahwa mereka tidak menyukai bahasa Inggris karena alasan sulit. Faktor dari luar berasal dari kurangnya penggunaan bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah.

SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan dalam tulisan ini yang berupa masukan yang dapat dipergunakan nantinya guna lebih berkembangnya pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini.

1. Untuk guru bahasa Inggris TK A Jembatan Budaya, disarankan agar guru memberikan kosakata yang diajarkan secara bertahap dan tidak secara langsung memberikan keseluruhan kosakata dan kosakata tersebut disarankan untuk *review* kembali pada pertemuan berikutnya. Disarankan pula agar lebih berhati-hati dan memberikan perhatian lebih untuk beberapa bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa pertama anak saat mempelajari bahasa baru, khususnya bahasa Inggris.
2. Untuk para orang tua siswa, disarankan agar anak juga tetap dilatih untuk berbahasa Inggris selain di lingkungan sekolah, seperti misalnya lingkungan keluarga. Hendaknya siswa juga menggunakan bahasa Inggris di lingkungan luar sekolah sehingga anak akan menjadi terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas, H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Yersey: Prentice Hall Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group Limited.
- Hornby, A S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Izzan, Ahmad. 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung; Hmaniora.
- Keraf, Gorys. 1993. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Klein, Wolfgang. 1986. *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Montessori, Maria. 1991. *The Secret of Childhood*. New York: Ballantine Books.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

